

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan suatu negara dapat dilihat dari kualitas manusia dan mutu pendidikannya. Oleh karena itu, setiap negara akan selalu memperbaiki kualitas pendidikan dengan seiring berkembangnya zaman sehingga meningkatkan kualitas negara dan penduduknya.

Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa pentingnya pendidikan bagi manusia yang terdapat dalam Surah At-Taubah/9 : 122 yang berbunyi :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Berdasarkan dari uraian diatas telah jelas bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap manusia agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, dunia maupun akhirat. Pendidikan

¹ No, U. U. (20). tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

merupakan pokok penting bagi manusia dalam menjalani kehidupan dan akan berdampak besar bagi bangsa dan negaranya. Sehingga upaya tercapainya pendidikan harus dimulai dengan adanya proses belajar dan pembelajaran.

Belajar dan pembelajaran adalah hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Keduanya merupakan komponen yang menjadikan adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar akan diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan².

Menurut Robert M. Gagne belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus-menerus yang bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Oleh karena itu pandangan Gagne menunjukkan bahwa adanya stimulus yang dilakukan oleh pendidik yang secara bersamaan dengan isi ingatan mempengaruhi perubahan tingkah laku dari waktu ke waktu³. B.F. Skinner mengatakan bahwa belajar merupakan perbuatan tingkah laku sebagai penghubung antara perangsang dan perespon. Skinner menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku seseorang disebabkan oleh sesuatu, baik itu dari pendidik ataupun dari dirinya sendiri⁴. Anita E. Woolfolk juga berpendapat dalam *Educational Psychology*, 1995 bahwa “Pembelajaran adalah proses di mana

² Fadiyah Windi Anisa, Lisa Ainun Fusilat, and Indah Tiara Anggraini, “Proses Pembelajaran Pada Sekolah Dasar,” *NUSANTARA* 2, no. 1 (2020): 158–63.

³ Muh Sain Hanafy, “Konsep Belajar Dan Pembelajaran,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

⁴ Abd Qodir, “Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa,” *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, no. 2 (2017); Muchamad Chairul Umam, “Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.,” *Tadrib* 5, no. 2 (2019): 247–64.

pengalaman menyebabkan perubahan dalam pengetahuan dan tingkah laku yang kekal”⁵

Berdasarkan ketiga pendapat diatas dapat diambil kesimpulan bahwasannya belajar dan pembelajaran akan memberikan perubahan pada tingkah laku seseorang yang dipengaruhi oleh pendidik ataupun pengalaman yang pernah dilalui. Pembelajaran terdiri dari dua orang yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar. Sebelum pembelajaran dilakukan maka hal yang perlu disiapkan adalah bahan ajar. Pembelajaran pada dasarnya adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran ini bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar dan bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar. Oleh karena itu, makna pembelajaran merupakan tindakan eksternal dari belajar, sedangkan belajar adalah tindakan internal dari pembelajaran. Tempat terjadinya pembelajaran adalah di pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga Islam yang menjadi tujuan masyarakat untuk membentuk insan yang bertaqwa kepada Allah SWT. Dalam sebuah pesantren, pada umumnya mengajarkan tentang berbagai ilmu keagamaan yang sumbernya didapat dari pengajian kitab kuning. Kitab kuning sebagai sumber utama yang menuntun ketaatan jiwa seorang hamba guna meningkatkan kualitas ibadahnya sebagai bentuk pengabdian kepada Sang Kholiq.

⁵ Willy Surya Bimasakti, “Penerapan Teori Van Hiele Pada Model Pembelajaran Dalam Upaya Mengoptimalkan Kecerdasan Spasial Siswa Laki-Laki Kelas XI SMK Kesehatan Bakti Medika Wiyata Magelang Tahun Ajaran 2017/2018 Pada Pokok Bahasan Dimensi Tiga,” 2018.

Berbicara mengenai pesantren, Darul Ilmi merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang di bawah binaan Kementerian Agama terdiri dari: 1) Tk/TPA Unit 017 2) MI Plus 3) MTs Afiliasi Negeri 4) MA Afiliasi 5) Madrasah Mu'allimin (Putra) 6) Madrasah Muallimat (Putri) 7) Tahfidz Al-Qur'an yang beralamat di jalan A.Yani km. 19.200, Kelurahan Landasan Ulin Barat, kecamatan Liang Anggang, Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan.

Pondok pesantren Darul Ilmi mempunyai tiga alokasi waktu pembelajaran, pagi, siang, malam. Pagi untuk program *salafiyah muallimn* yaitu pembelajaran tentang agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning yang dikarang oleh para ulama yang tedahulu, diantaranya mata pelajaran tauhid, fikih, tasawuf, nahwu, shorof dan lain lain. Siang untuk program negeri (formal) yaitu pembelajaran yang dinaungi langsung oleh Kementerian Agama, diantaranya pembelajaran Bahasa Indonesia, matematika, akidah akhlak, Bahasa Inggris, dan lain lain. Malam untuk program *mutholaah* (non formal) yaitu waktu yang digunakan untuk tambahan pelajaran atau untuk mengulang pelajaran.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan di pondok pesantren Darul Ilmi adalah untuk pembelajaran fikih kelas 1 muallimin itu dilaksanakan dipagi hari pada program *salafiyah muallimin* dengan menggunakan kitab *Tangga Ibadah*. Kemudian dibagi menjadi tiga belas kelas dan diajarkan oleh enam ustadz. Kemudian diantara enam ustadz itu ada satu ustadz yang menambah pelajaran di malam hari dan menggunakan kitab yang berbeda, yaitu dengan kitab *Fiqhul Wadhah juz 1*.

Penulis disini ingin memperjelas bahwa fokus yang ingin diteliti adalah program (mutholaah) untuk 3 kelas di muallimin yang diajarkan oleh salah satu ustadz di pondok pesantren Darul ilmi.

Kitab yang digunakan dalam pembelajaran kitab ini adalah *Fiqhul Wadhih Juz 1* yang dikarang Prof. DR. Mahmud Yunus seorang pembaru di bidang pendidikan Islam. Ulama pakar bahasa Arab dan tafsir Al-Quran ini lahir di Nagari Sungayang, Tanah Datar, pada 30 Ramadhan 1316 Hijriah (10 Februari 1899). Beliau adalah pelopor pembaharuan pada dunia pendidikan islam seperti pembaharuan dalam metode pengajaran dan pendidikan, pembaharuan kelembagaan dan pengenalan pengetahuan umum, pembaharuan pengajaran Bahasa Arab, dan memasukkan pelajaran agama ke kurikulum sekolah.

Kitab yang dikarang oleh Mahmud Yunus ini berbeda dengan kitab-kitab fikih yang lainnya, karena disamping memaparkan tentang ilmu Fikih menurut mazhab Syafi'i, kitab ini juga memaparkan materi Fikih dengan *sequence* atau urutan materi yang disesuaikan dengan usia anak. Kitab ini juga dapat dijadikan dasar dalam menjalankan ibadah sehari-hari agar sesuai dengan syari'at Islam sekaligus dapat melengkapi materi-materi dalam buku ajar guru ataupun siswa yang masih bersifat global, terutama bagi guru sangat dianjurkan mengkaji kitab ini agar menambah wawasan serta mampu menjawab masalah-masalah siswanya. Selain itu, ketersediaan kitab tersebut cukup mudah untuk didapat karena banyak toko-toko kitab di Martapura yang menyediakan kitab ini.

Berdasarkan uraian di atas penulis bermaksud untuk menggali lebih dalam tentang **“PEMBELAJARAN FIKIH PADA PROGRAM MUTHOLA’AH DI PONDOK PESANTREN DARUL ILMI BANJARBARU”**

B. Definisi Operasional

Tujuan definisi operasional yaitu menghindari terjadinya kesalahpahaman dan kekeliruan terhadap judul skripsi, oleh karena itu penulis berusaha memberikan gambaran tentang judul yang disajikan. Penulis memberikan definisi operasional yakni sejumlah poin yang dirasa dapat mewakili untuk memahami dari apa yang telah disajikan, diantaranya:

1. Ilmu Fikih

Ilmu fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat islam yang secara khusus membahas masalah hukum yang mengatur beragam bidang kehidupan manusia baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya. Fikih juga membahas tentang cara beribadah, tentang prinsip rukun Islam dan hubungan antar manusia sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah.

2. Program Muthola’ah

Mutholaah adalah Kata muthala`ah dari menurut bahasa arab (طالع) yg berarti membaca, membaca dengan teliti, dan menelaah. Sedangkan secara istilah, muthala'ah berarti aktivitas mengkaji sebuah pelajaran secara teliti & mendalam. Muthala`ah akan sangat akrab bila disandingkan menggunakan istilah santri.

Bukan tidak beralasan, karena dalam kenyataannya santri memang dididik & diajarkan buat selalu muthala`ah terhadap pelajaran yg sudah mereka pelajari.⁶

Muthala`ah bukan sebatas untuk santri saja, akan tetapi para Masyayikh & Asatidzpun melakukannya sebelum mengajarkan materi di kelas atau hanya buat sekedar mudzakaroh. Tradisi semacam ini, tentu sangat diharapkan & patut dipertahankan. karena dengan muthola'ah mereka akan tahu bahwa ilmu itu sangat luas jika ditelaah.

3. Pondok Pesantren

Pesantren berasal dari kata santri mendapat imbuhan awalan “*pe*” dan akhiran “*an*” yang pengucapan kemudian berubah menjadi “*en*” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat tinggal. Dalam komunitas pesantren ada kyai, santri, asrama, masjid dan pengajian kitab kuning⁷. Jadi, yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah Madrasah Mu'allimin (Putra) pondok pesantren Darul Ilmi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Pembelajaran fikih pada program muthola'ah di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran fikih pada program muthola'ah di pondok pesantren Darul Ilmi.

⁷ Ahmad Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 12, no. 2 (2014): 109–18.

D. Alasan Memilih Judul

1. Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai dua macam pembelajaran dan satu waktu tambahan pembelajaran. Pembelajaran Negri (formal) yang dinaungi oleh Kementrian Agama, pembelajaran salafiyah muallimin atau pembelajaran pondok, dan program *mutholaah* di malam hari.
2. Ada tambahan waktu pembelajaran di malam hari yang digunakan untuk menambah pelajaran, hal ini membuat santri semakin banyak mendapatkan tambahan pelajaran apalagi dengan kitab yang berbeda.
3. Penulis ingin mengetahui lebih dalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran di malam hari.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Mengetahui bagaimana pembelajaran fikih pada program muthola'ah di Pondok Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran fikih pada program muthola'ah di pondok pesantren Darul Ilmi Banjarbaru.

F. Signifikasi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Memberi sumbangan pemikiran bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran Fikih.

2. Menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam pada permasalahan yang serupa.
3. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis, khususnya yang berkenaan dengan pembelajaran mata pelajaran Fikih dan menambah khazanah perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin.

G. Penelitian Terdahulu

Terkait dengan judul penelitian ini yaitu pembelajaran fikih pada program muthola'ah, penulis melakukan kajian terhadap skripsi yang relevan diantaranya:

1. Rasidah, Skripsi ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran fikih yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, metode pembelajaran, media pembelajaran, faktor yang mempengaruhi pembelajaran⁸Perbedaan skripsi ini hanya terdapat pada materi dan program yang diteliti.
2. Feri Ramadani, Skripsi ini membahas tentang penggunaan media dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu menggunakan media audio visual dan media visual. Kemudian membahas tentang faktor pendukungnya yaitu pengalaman guru, keterampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran. Faktor penghambat yaitu kurangnya pengadaan sarana dan prasarana media pembelajaran yang berupa audio visual.⁹ Perbedaan skripsi ini adalah khusus pembahasan mengenai media pembelajaran.

⁸ Rasidah, R. (2018). *Pelaksanaan Pembelajaran Fikih Bab Mawaris pada Siswa Kelas XI Jurusan PAI di Madrasah Aliyah Negeri Kapuas*.

⁹ Feri Ramadani, F. R. (2018). *Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Fikih Pada Materi Salat Kelas VII Di MTsN 1 Kotawaringin Timur*.

3. Dewi Agustina, Skripsi ini lebih banyak membahas mengenai kurikulum, karena dalam skripsi ini peneliti menemukan dua kurikulum yang digunakan oleh sekolah MAN 4 Banjar. Kemudian faktor pendukung yaitu kefokusannya siswa terhadap materi yang disampaikan, dan sarana prasarana yang lengkap. Faktor penghambat yaitu kurang mahirnya siswa dalam membaca arab gundul.¹⁰ Perbedaan skripsi ini adalah pembahasan mengenai kurikulum bukan pelaksanaan pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Bab I yang berisikan pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II, tinjauan teoritis tentang pembelajaran Fiqih, yang terdiri dari pengertian belajar dan pembelajaran, ciri dan hasil pembelajaran, aspek-aspek pembelajaran dan pembelajaran Fiqih.

Bab III, metode penelitian, yang terdiri dari subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.

¹⁰ Agustina, D. (2020). *Pembelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus MAN 4 Banjar*.